

VI. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi masyarakat Balinuraga pasca terjadinya konflik ada yang bersifat Assosiatif dan dissosiatif sebagai berikut :

1. Proses Sosial Yang Bersifat Asosiatif Diantaranya

1. Di bidang keagamaan. Dalam melaksanakan kegiatan Pasraman pada keagamaan masyarakat Hindu khususnya masyarakat di Balinuraga, sebelumnya kegiatan keagamaan ini sudah ada dan sudah berjalan, tetapi setelah konflik Pasraman ini dilakukan tiga kali dalam satu bulan dan diutamakan bagi pemuda di Balinuraga.
2. Di bidang keamanan. Setelah konflik berlalu warga Balinuraga bersama-sama mendirikan pos ronda (gardu) di setiap RT dan gardu tersebut digunakan setiap saat oleh warga untuk berkumpul dan meningkatkan keamanan di lingkungan mereka, agar keadaan keamanan kampung lebih stabil dan terjaga.
3. Di bidang Seni dan Budaya. Kolaborasi budaya sudah terjadi antara suku Bali dan suku Lampung terutama pada budaya seni tari, mereka mencoba memadukan jenis tarian tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan rasa persatuan antara kedua belah pihak agar rasa kebencian yang pernah ada bisa terhapuskan dengan adanya perpaduan

budaya. Tidak hanya itu, setelah konflik yang terjadi di Balinuraga warga Bali mengadakan kesepakatan dengan masyarakat lingkungan tersebut jika tidak keberatan dengan keinginan sendiri supaya rumah dan fasilitas umum diberi lambang Siger yang bertujuan mengangkat budaya Lampung dan lebih menghargai seni budaya yang ada di Lampung ini.

4. Warga Balinuraga lebih mengintrospeksi diri mereka khususnya para pemuda, mereka lebih sadar dan lebih terbuka tentang kesalahan yang perlu diperbaiki agar tidak kembali terjadi konflik dikemudian hari, lebih meningkatkan rasa menghargai, toleransi, tidak “ugal-ugalan” dan meningkatkan persatuan sebagai mana yang terkandung dalam Satwamasi (dia adalah saya dan saya adalah dia) yang kuat terhadap sesama umat Sudarma.
5. Berdasarkan hasil penelitian ini, interaksi sosial pasca konflik di Desa Balinuraga cenderung menuju pada proses yang bersifat menggabungkan (*Associative Processes*). Hal tersebut dapat diamati dengan lebih banyaknya proses yang terjadi dan bersifat menggabungkan daripada proses yang bersifat menceraikan (*Dissociative Processes*).

2. Proses Sosial Yang bersifat Disosiatif Diantaranya

1. Sebelum konflik terjadi warga Balinuraga dalam melaksanakan Melasti menuju pantai Merak Belatung biasanya melalui jalan yang melewati Kampung Agom, Melasti adalah ibadah mensucikan diri sebelum hari raya nyepi dan dilakukan di laut. tetapi setelah konflik terjadi mereka tidak lagi melakukan Melasti di pantai Merak Belatung, karena jalan utama terdekat adalah di Desa Agom dan sekarang untuk melakukan Melasti para umat hindu seBalinuraga melakukannya di pura Ulun Sui yang berada di Desa Balinuraga tersebut.
2. Para pemuda Balinuraga lebih membatasi diri untuk tidak bergaul keluar Desa karena mereka takut terjadi sesuatu jika ada sedikit masalah pasti mereka bisa menjadi kambing hitam dari keburukan yang terjadi, maka dari itu mereka tidak keluar Desa jika memang tidak terlalu penting dan tidak mencari hiburan diluar Desa Balinuraga kususnya mencari hiburan di Desa Agom.
3. Beberapa orang tua masih trauma dengan kejadian yang telah terjadi, mereka belum bisa melupakan kejadian yang sangat menyedihkan dan yang telah menghilangkan harta benda serta sanak keluarga mereka, semua berharap perdamaian selalu terjaga dan tidak ada lagi kerusuhan antara suku dan merambah pada konflik Agama, mereka berpendapat ini adalah konflik Agama. Hal tersebut diungkapkan karena konflik yang terjadi menyebabkan banyaknya tempat peribadahan umat hindu yang dirusak dan dihancurkan.

B. Saran

1. Memberikan pendidikan agama dan pendidikan formal yang jauh lebih tinggi dari yang saat ini ada, supaya mereka lebih bersifat Asosiatif dalam kehidupan sehari-hari.
2. Lebih meningkatkan kolaborasi dibidang budaya, seni, dan pariwisata. Karena dengan adanya kolaborasi tersebut, hal-hal yang dapat menyulut api konflik dapat teredam dan bisa diselesaikan dengan tindakan yang lebih rasional tanpa haru menunjukkan siapa yang paling kuat dan paling berkuasa.
3. Relokasi tempat tinggal. Ada baiknya jika beberapa masyarakat Balinuraga dan masyarakat agom dicampur dalam satu Desa dan saling bertetangga agar ikatan persaudaraan lebih erat dan akan mengurangi tenggang rasa, perbedaan strata dan kecemburuan sosial terhadap umat beragama dan bermasyarakat.
4. Menghilangkan rasa takut terhadap pergaulan diluar dan menghilangkan rasa dendam dan kebencian (ikhlas) antara kedua belah pihak yaitu warga Balinuraga dan Warga Agom, serta meningkatkan kerjasama di bidang perdagangan dan pertanian. Jika kedua belah pihak tidak bisa saling mengintropeksi diri dan lebih mengutamakan kepentingan dan kemauan pribadi, maka tinggal menunggu saja konflik ini akan segera terjadi kembali.
5. Kearifan lokal adalah sarana utama untuk menyelesaikan suatu perkara, dimana kearifan lokal yang ada adalah salah satu fasilitas yang dimiliki semua adat yang ada di negara kita, khususnya di Lampung. Jika

permasalahan timbul, adabainya diselesaikan menggunakan kearifan lokal tersebut dan lebih menjunjung tinggi kearifan lokal sebagai warisan budaya.

6. Pemerintah juga harus lebih cepat tanggap dalam mengatasi daerah rawan konflik dan lebih cepat dalam membantu menangani korban konflik yang ada di Lampung ini, terutama dalam bantuan yang di berikan kepada orang-orang yang terkena musibah.
7. Ada baiknya jika salah satu Mahasiswa melakukan penelitian di Desa Balinuraga guna menemukan penemuan baru sebagai resolusi konflik yang ada di Lampung.